



**HUBUNGAN KARAKTERISTIK, POLA ASUH DAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BAYI 6- 12 BULAN**

**Lassinar Br Pasaribu, Mervi Aprilda Putri, Ira Februani Damanik, Indah Frans Cornelia Zebua, Isa Nabila Br. Perangin Angin, Parida Hanum\***

PUI-PT Gentle Baby Care, Universitas Prima Indonesia, Jl. Sampul No.3, Sei Putih Barat, Medan Petisah, Medan, Sumatera Utara 20118, Indonesia

\*[paridahanum@unprimdn.ac.id](mailto:paridahanum@unprimdn.ac.id)

**ABSTRAK**

Penyakit diare masih menjadi faktor utama yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas pada balita di negara berkembang. Di Indonesia, angka kejadian diare masih tinggi, terutama pada bayi berusia 6–12 bulan yang sedang berada pada masa transisi dari ASI ke makanan pendamping (MP-ASI) dengan sistem imun yang belum sempurna. Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare pada bayi meliputi pengetahuan yang dimiliki ibu, pola asuh, dan karakteristik ibu. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keterkaitan antara pola asuh, karakteristik ibu, dan pengetahuan dengan kejadian diare pada bayi berusia 6–12 bulan di PMB Pera tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain cross-sectional. Seluruh bayi berusia 6–12 bulan yang datang ke PMB Pera menjadi populasi penelitian ini, dengan total 50 responden yang dipilih melalui metode total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk mengukur karakteristik, pola asuh, pengetahuan dan kejadian diare. Data dianalisis menggunakan analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna antara pengetahuan ibu ( $p=0,030$ ), pola asuh ( $p=0,022$ ), dan pendidikan ibu ( $p=0,039$ ) dengan kejadian diare, sedangkan usia ibu, pekerjaan, dan paritas tidak berhubungan signifikan. Berdasarkan analisis multivariat, pola asuh teridentifikasi sebagai faktor yang paling berperan ( $p=0,044$ ;  $Exp(B)=0,216$ ). Kesimpulan penelitian ini adalah pola asuh yang baik menurunkan risiko diare sebesar 78,4%.

Kata kunci: bayi 6–12 bulan; diare; pengetahuan ibu; pola asuh

**RELATIONSHIP BETWEEN MOTHERS' CHARACTERISTICS, PARENTING PATTERNS, AND KNOWLEDGE WITH THE INCIDENCE OF DIARRHEA IN INFANTS AGED 6-12 MONTHS**

**ABSTRACT**

*Diarrhea remains a leading contributor to illness and death among infants in developing countries. Diarrhea continues to be prevalent in Indonesia, especially in infants between 6 and 12 months old who are transitioning from breast milk to complementary foods (MP-ASI) with an immature immune system. The occurrence of diarrhea in infants is affected by several factors, including maternal characteristics, parenting patterns, and maternal knowledge. The aim of this study is to investigate the association between maternal characteristics, parenting patterns, and knowledge with the incidence of diarrhea among 6–12-month-old infants at PMB Pera in 2024. This research was conducted using a quantitative framework and a cross-sectional design. The population in this study comprised infants aged 6–12 months who visited PMB Pera with 50 respondents recruited through the total sampling procedure. The data were processed and analyzed using multivariate, bivariate, and univariate techniques. Findings indicated a statistically significant association between maternal knowledge ( $p = 0.030$ ), parenting style ( $p = 0.022$ ), and maternal education ( $p = 0.039$ ) with the incidence of diarrhea, while maternal age, occupation, and parity were not significantly related. Multivariate analysis showed that parenting patterns were the most influential factor ( $p=0.044$ ;  $Exp(B)=0.216$ ). Based on the study results, it can be concluded that maternal parenting patterns play an important role in preventing diarrhea in infants.*

Keywords: diarrhea; infants 6–12 months; maternal knowledge; parenting

## PENDAHULUAN

Diare merupakan situasi fisik yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar, yakni pada bayi lebih dari empat kali sehari dan pada anak lebih dari tiga kali sehari, tinja yang bertekstur cair dan tidak mengandung lendir maupun darah. Kondisi seperti ini sering terjadi pada bayi, dan dalam beberapa kasus, diare dapat sembuh tanpa pengobatan khusus. Namun apabila diare pada bayi tidak segera ditangani dengan tepat, risiko terjadinya komplikasi serius akan meningkat (Aryunani et al., 2022). Diare sendiri merupakan sindrom diare akut disertai atau tidak dengan muntah, yang biasanya disebabkan oleh infeksi bakteri di saluran pencernaan (Romlah et al., 2020). Diare merupakan penyebab kematian ketiga terbesar terkait lingkungan. Setiap tahun tercatat terjadi 1,7 miliar kasus diare, sementara jumlah anak yang meninggal mencapai 443.832 untuk usia di bawah lima tahun dan 50.851 untuk usia 5-9 tahun tercatat dalam data tersebut. Di wilayah negara berkembang, anak-anak yang berusia dibawah tiga tahun umumnya menderita sekitar tiga kali peristiwa diare setiap tahunnya. Padahal, sebagian besar kasus diare bisa dihindari jika masyarakat memiliki akses terhadap air minum yang layak konsumsi serta penerapan sanitasi dan kebersihan lingkungan yang baik (WHO, 2019).

Penyakit diare sebuah tantangan kesehatan global, termasuk di negara Indonesia. Menurut data dari WHO & UNICEF, didalam setahun terjadi kurang lebih 2 miliar peristiwa diare dipenjuru dunia, menyebabkan kematian pada 1,9 juta anak akibat kasus ini. Sekitar 78% kematian akibat diare dilaporkan di negara berkembang, khususnya di wilayah Asia Tenggara dan Afrika. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi diare di seluruh golongan umur mencapai 8%, sedangkan pada balita angkanya lebih tinggi, yaitu 12,3%. Sebesar 10,6% fenomena diare di alami bayi (Kemenkes RI., 2023).

Kasus diare pada balita yang menerima perawatan medis di Sumatera Utara berkurang sebesar 35,6% dari 86.442 kasus antara tahun 2018 hingga 2020. Menurut laporan Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2019, jumlah pasien diare yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 177.438 orang, atau sekitar 45,13%. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu 214.303 kasus (55,06%) pada tahun 2018, 180.777 kasus (23,47%) pada tahun 2017, dan 235.495 kasus (30,92%) pada tahun 2016 berdasarkan estimasi kasus diare yang ditangani di fasilitas kesehatan (Dinas Kesehatan Sumatera Utara, 2019 & 2022).

Rotavirus merupakan penyebab diare pada balita. Untuk menanggulangi kasus ini, pemerintah melalui fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas telah menjalankan program intervensi, termasuk pemberian larutan oralit dan suplemen zinc kepada anak-anak yang mengalami diare, Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, pemberian oralit pada balita yang mengalami diare mencapai 89%, sementara pemberian zinc tercatat 90%. Pada tahun yang sama, Riskesdas mengungkapkan prevalensi diare pada balita secara nasional di angka 11,37%, dengan Provinsi Papua mencatat angka tertinggi sebesar 15,8% (Devi, 2022).

Kasus diare pada bayi didorong berbagai aspek, salah satunya karakteristik ibu, ini meliputi tingkat pendidikan, usia, jumlah anak yang dilahirkan (paritas), kondisi ekonomi, serta tingkat pengetahuan ibu. Pendidikan dan sikap ibu memiliki peran krusial dalam upaya preventif diare pada balita. Ibu yang menempuh pendidikan minimal SMA lebih mampu menjalankan langkah-langkah preventif secara optimal (Juliansyah, 2021). Hal ini mirip dengan temuan Ratnasari tahun 2019 menunjukkan perilaku ibu terbukti berhubungan dengan insiden diare. Semakin baik tindakan ditunjukkan ibu, akan rendah angka diare balita (Ratnasari, 2019).

Ibu yang berada dalam rentang usia 26 hingga 35 tahun umumnya memiliki kondisi fisik dan psikologis yang optimal. Usia turut memengaruhi kemampuan berpikir dan daya tangkap seseorang, sehingga ibu dalam kelompok usia ini cenderung lebih mampu memahami informasi dan mengambil tindakan yang tepat dalam mencegah diare pada anaknya. Sebaliknya, bayi yang

dilahirkan oleh ibu di luar rentang usia tersebut berisiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan, termasuk diare (Kharisma, 2022). Selain faktor usia, tingkat pendidikan juga penting dalam pencegahan diare. Semakin tinggi jenjang pendidikan ibu, semakin besar kemampuannya untuk mengenali penyakit seperti diare dan menerapkan langkah-langkah pencegahan secara efektif (Tambani et al, 2022). Penelitian Melvani et al. tahun 2019 melibatkan 39 responden ibu dengan latar belakang pendidikan rendah. Hasil studi menunjukkan 86,7% balita mengalami diare. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa prevalensi diare pada bayi yang lahir dari ibu berpendidikan rendah (1,625) lebih tinggi dari pada bayi ibu yang berpendidikan tinggi (Melvani et al., 2019).

Selain pengaruh tingkat pendidikan, pekerjaan ibu juga memengaruhi diare pada bayi. Bayi dari ibu pekerja cenderung lebih rentan mengalami diare karena pengasuhan dialihkan kepada orang lain. Sedangkan bayi dari ibu yang tidak bekerja menunjukkan angka kejadian diare yang tinggi, yang berkaitan dengan sosial ekonomi yang rendah. Penelitian Ernawati et al. tahun 2023 mendukung temuan ini, temuan pengujian chi square dengan skor  $p=0,050 < \alpha = 0,05$ . ini menandakan adanya keterkaitan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dan fenomena diare dengan bayi dari ibu yang bekerja lebih kerap menderita diare (Ernawati et al., 2023).

Ibu yang baru pertama kali melahirkan (primipara) umumnya belum memiliki cukup pengalaman dan pengetahuan dalam merawat serta memberikan asupan makanan yang sesuai bagi bayinya (Silaban, 2023). Penelitian oleh Sitanggang et al. (2023) menunjukkan bahwa sebanyak 21 orang (70%) termasuk dalam kategori multipara, sementara 9 orang (30%) merupakan primipara. Hasil studi tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak anak yang dimiliki, semakin tinggi pula wawasan ibu dalam menangani diare pada balita (Sitanggang et al, 2023). Selain paritas, pola asuh juga berperan sebagai aspek yang dapat memicu terjadinya diare pada usia balita. Menurut Yohana (2021), pola asuh mencakup pendekatan dalam mendidik anak yang menekankan perhatian, pelayanan, waktu, dan dukungan dari keluarga supaya anak berkembang dengan optimal, dari segi fisik, mental, juga sosial. Penelitian ini mirip dengan temuan Novita (2020), mengungkapkan ditemukan keterkaitan antara pola asuh dan insiden diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Mergangsan, Yogyakarta (Novita, 2020).

Kejadian diare pada anak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu. Bila ibu memiliki pengetahuan tinggi maka semakin kecil kemungkinan anak mengalami diare. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan ibu dapat meningkatkan potensi anak terkena diare (Thanniel.,2021). Temuan studi riset oleh Hastuty dan Utami pada tahun 2019 menandakan kejadian diare menunjukkan keterhubungan yang signifikan dengan pengetahuan ibu. Anak dari ibu dengan tingkat pengetahuan rendah tentang diare berpotensi 4,731 kali lebih sering menderita diare dibandingkan anak dari ibu yang pengetahuannya baik, menurut hasil analisis (Hastuty, 2019).

Data survei pendahuluan yang dilakukan pada Oktober 2024 menunjukkan adanya sekitar 50 kasus diare pada bayi di fasilitas pelayanan PMB Pera. Dari wawancara dengan ibu yang membawa bayi berusia 6 hingga 12 bulan, diketahui bahwa mayoritas calon responden mempunyai latar belakang pendidikan setingkat SMP dan SMA. Berdasarkan temuan awal ini, peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat hubungan antar karakteristik ibu, pola asuh, dan pengetahuan ibu terhadap kejadian diare pada bayi usia 6–12 bulan di PMB Pera”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan survei analitik. Lokasi penelitian di PMB Pera, pada Januari hingga Maret tahun 2025. Populasi adalah keseluruhan ibu yang punya bayi berusia antara 6 hingga 12 bulan, tercatat sebagai pasien di PMB Pera selama periode Januari hingga Maret 2025. Jumlah keseluruhan populasi tersebut adalah 50 orang. Sampel diambil dengan teknik total sampling sebanyak 50 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk mengukur karakteristik, pola asuh, pengetahuan dan kejadian diare. Analisis data meliputi analisis

univariat untuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ .

## HASIL

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi Karakteristik, Pola Asuh, dan Pengetahuan Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
Tinggi	27	54
Rendah	23	46
Pendidikan		
Tinggi	35	70
Rendah	15	30
Pekerjaan		
Bekerja	28	56
Tidak bekerja	22	44
Paritas		
Tinggi	16	32
Rendah	34	68
Pola Asuh		
Baik	34	68
Kurang	16	32
Pengetahuan		
Baik	12	24
Cukup	6	12
Kurang	32	64

Tabel 1, mayoritas ibu berusia tinggi (30 tahun) sebanyak 27 orang (54%) dan minoritas berusia rendah (20–29 tahun) sebanyak 23 orang (46%). Berdasarkan pendidikan, mayoritas ibu berpendidikan tinggi sebanyak 35 orang (70%) dan minoritas berpendidikan rendah berjumlah 15 orang (30%). Berdasarkan pekerjaan, mayoritas ibu bekerja sebanyak 28 orang (56%) dan minoritas ibu tidak bekerja sebanyak 22 orang (44%). Berdasarkan paritas, mayoritas ibu dengan paritas rendah sebanyak 34 orang (68%) dan minoritas ibu dengan paritas tinggi sebanyak 16 orang (32%). Berdasarkan pola asuh, mayoritas ibu dengan pola asuh baik sebanyak 34 orang (68%) dan minoritas ibu dengan pola asuh kurang sebanyak 16 orang (32%). Berdasarkan pengetahuan, mayoritas ibu berpengetahuan kurang sebanyak 32 orang (64%) dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 6 orang (12%).

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi Kejadian Diare

Kejadian Diare	f	%
Diare	29	58
Tidak Diare	21	42

Tabel 2, diperoleh hasil bahwa mayoritas responden menderita diare sebanyak 29 orang (58%) dan minoritas tidak menderita diare sebanyak 21 orang (42%).

Hasil uji chi-square memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan usia ( $p = 0,441$ ), pekerjaan ( $p = 0,474$ ), dan paritas ( $p = 0,291$ ) dengan kejadian diare. Terdapat hubungan antara Pendidikan ( $p = 0,039$ ), pola asuh ( $p = 0,022$ ) dan pengetahuan ( $p = 0,030$ ) dengan kejadian diare.

Tabel 3.  
Tabulasi Silang Antara karakteristik berdasarkan usia, Pendidikan, pekerjaan, dan paritas ibu dengan Perihal Diare pada Bayi Usia 6- 12 Bulan

Karakteristik	Ya		Tidak		Total		P value
	f	%	f	%	f	%	
Usia							
Tinggi	17	63,0	10	37,0	27	100	0,441
Rendah	12	52,2	11	47,8	23	100	
Pendidikan							
Tinggi	17	48,6	18	51,4	35	100	0,039
Rendah	12	80,0	3	20,0	15	100	
Pekerjaan							
Bekerja	15	53,6	13	46,4	28	100	0,474
Tidak bekerja	14	63,6	8	36,4	22	100	
Paritas							
Tinggi	11	68,8	5	31,3	16	100	0,291
Rendah	18	52,9	16	47,1	34	100	
Pola Asuh							
Baik	16	47,1	18	52,9	34	100	0,022
Kurang	13	81,3	3	18,8	16	100	
Pengetahuan							
Baik	4	33,3	8	66,7	12	100	
Cukup	2	33,3	4	66,7	6	100	0,030
Kurang	23	71,9	9	28,1	32	100	

Tabel 4.

Tabulasi Silang Antara Karakteristik, Pola Asuh dan Pengetahuan ibu dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6 hingga 12

Variabel	P value	Exp (B)
Pola asuh	0,044	0,216
Pengetahuan	0,027	0,427
Constant	0,009	39,284

Tabel 4 mengungkapkan bahwasanya variabel terdominan berkaitan dengan insiden diare pada bayi berusia 6 hingga 12 bulan adalah pola asuh ibu. Hal ini divalidasi oleh nilai *p-value* bernilai  $0,044 < 0,05$  artinya secara statistik ada keterkaitan yang signifikan. Selain itu, pola asuh memiliki nilai Exp (B) paling rendah, yaitu 0,216 yang mengindikasikan bahwa pola asuh berperan sebagai faktor pelindung terhadap insiden diare.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Diare

Temuan riset mengindikasikan bahwasanya mayoritas responden berusia  $>30$  tahun 27 orang (54%), sedangkan berusia 20-29 tahun berjumlah 23 orang (46%). Pada golongan berusia 20-29 tahun, 12 bayi (52,2%) terkena diare serta 11 bayi (47,8%) tak diare, sementara pada kelompok usia  $>30$  tahun terdapat 17 bayi (63,0%) mengalami diare dan 10 bayi (37,0%) tidak diare. Pengujian Chi-Square menghasilkan *p-value* = 0,441 ( $>0,05$ ), sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwasanya tidak ada keterkaitan signifikan antara usia ibu dengan insiden diare pada bayi 6 hingga 12 bulan.

Temuan ini selaras dengan riset Dewi & Wahyuni (2022) yang menemukan bahwasanya usia ibu tak memiliki hubungan langsung dengan insiden diare pada balita, karena faktor yang lebih dominan adalah perilaku kesehatan dan lingkungan tempat tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara deskriptif terdapat perbedaan proporsi kejadian diare antara usia  $<30$  tahun dan  $>30$  tahun, secara statistik perbedaan tersebut tidak bermakna. Asumsi peneliti, usia produktif baik

di bawah maupun di atas 30 tahun tidak secara langsung menentukan risiko diare pada bayi, sebab pada usia ini ibu umumnya telah memiliki kesiapan fisik dan mental yang baik dalam mengasuh anak serta pengetahuan yang memadai mengenai pencegahan diare. Oleh karena itu, faktor usia lebih berperan sebagai latar belakang karakteristik responden, sementara pencegahan diare lebih ditentukan oleh perilaku kesehatan, kebersihan lingkungan, dan pola asuh ibu sehari-hari.

### **Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Diare**

Temuan penelitian mengindikasikan bahwasanya mayoritas responden berpendidikan  $\geq$ SMA 35 orang (70%), sedangkan  $<$ SMA 15 orang (30%). Dari kelompok pendidikan rendah, sebanyak 12 bayi (80%) menderita diare dan 3 bayi (20%) tak mengalami diare. Sementara pada golongan Pendidikan  $\geq$ SMA, sebanyak 17 bayi (48,6%) menderita diare serta 18 bayi (51,4%) tak mengalami diare. Temuan uji Chi-Square diperoleh  $p\text{-value} = 0,039 (<0,05)$ , maka dapat disimpulkan ada keterkaitan yang bermakna secara statistik antara pendidikan ibu dengan insiden diare pada bayi berusia 6–12 bulan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani, Darmawan, & Puspasari (2021) yang menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan rendah lebih sukar mencerna informasi kesehatan dan cenderung kurang memperhatikan kebersihan lingkungan, sehingga anak mereka lebih berisiko mengalami diare. Selain itu, penelitian Nurhayati et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa ditemukan adanya korelasi signifikan antara jenjang pendidikan ibu dan tindakan pencegahan diare pada anak balita, dimana ibu dengan pendidikan tinggi lebih mampu menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Berdasarkan asumsi peneliti, tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan ibu dalam memahami, mengolah, serta mengaplikasikan informasi kesehatan yang diterima. Hal ini berdampak pada pelaksanaan perilaku higienis dan penerapan pola asuh yang lebih efektif, sehingga bisa menurunkan risiko terjadinya diare pada bayi. Dengan demikian, pendidikan yang dimiliki ibu menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pencegahan diare pada bayi usia 6–12 bulan.

### **Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Diar**

Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 28 ibu (56%) bekerja, sedangkan 22 ibu (44%) tidak bekerja. Pada ibu tidak bekerja, 14 bayi (63,6%) menderita diare serta 8 bayi (36,4%) tak diare. Sedangkan pada ibu bekerja, 15 bayi (53,6%) mengalami diare dan 13 bayi (46,4%) tidak diare. Temuan pengujian Chi-Square didapatkan  $p\text{-value} = 0,474 (>0,05)$ , sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwasanya tak ada keterkaitan signifikan antara status pekerjaan ibu dengan peristiwa diare pada bayi berusia 6–12 bulan. Hasil ini sependapat dengan riset Silaen, Sinabariba, & Manik (2022) yang menjelaskan bahwa pekerjaan ibu memang dapat memengaruhi pola asuh dan perilaku kesehatan, namun bukan menjadi faktor dominan dalam peristiwa diare pada balita. Penelitian Mariyana et al. (2021) juga menemukan bahwa faktor pengetahuan dan tindakan ibu lebih berpengaruh terhadap kejadian diare dibandingkan status pekerjaan. Hal serupa diperkuat oleh Hendriani & Ernawati (2024) yang menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita lebih dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan anak, bukan oleh apakah ibu bekerja atau tidak. Berdasarkan asumsi peneliti, pekerjaan ibu dapat memberikan akses informasi lebih luas, terutama bagi mereka yang berinteraksi dengan lingkungan kerja yang mendukung penyebaran informasi kesehatan. Namun, pekerjaan juga berpotensi mengurangi waktu pengasuhan secara langsung. Sebaliknya, ibu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung memiliki lebih banyak waktu untuk mendampingi anak, tetapi keterbatasan akses informasi dan sumber daya dapat menjadi kendala dalam penerapan perilaku pencegahan diare.

### **Hubungan Paritas Ibu dengan Kejadian Diare**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki paritas 1-2 anak 34 orang (68%), sedangkan paritas  $>3$  anak 16 orang (32%). Pada paritas rendah, 18 bayi (52,9%) mengalami diare, sedangkan 16 bayi (47,1%) tidak diare. Pada paritas tinggi, 11 bayi (68,8%) mengalami diare, sedangkan 5 bayi (31,2%) tidak diare. Pengujian Chi-Square menghasilkan  $p\text{-value} = 0,291 (>0,05)$ , sehingga tak terdapat keterkaitan yang signifikan antara paritas ibu dengan peristiwa diare. Temuan

ini sejalan dengan Anugrah & Syafriani (2021) yang menyatakan bahwa meskipun ibu dengan anak lebih dari tiga memiliki pengalaman pengasuhan lebih banyak, hal tersebut tidak secara otomatis menjamin pencegahan diare karena faktor lingkungan, perilaku hidup bersih, dan akses pelayanan kesehatan lebih dominan; hasil ini juga sependapat dengan Septiani et al. (2025) yang menekankan bahwasanya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan pola asuh lebih berpengaruh dibanding jumlah anak, serta Fahmi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa praktik kebersihan, sanitasi, dan kondisi lingkungan rumah memiliki peran utama dalam kejadian diare, sehingga paritas tinggi tidak menjadi faktor determinan utama meskipun dapat memperkaya pengalaman pengasuhan ibu. Asumsi peneliti Semakin banyak anak yang dimiliki seorang ibu memang dapat meningkatkan pengalaman dalam pengasuhan dan perawatan, namun pengalaman tersebut tidak selalu diterapkan secara efektif dalam pencegahan diare apabila tidak didukung oleh pengetahuan kesehatan, perilaku higienis, dan lingkungan rumah yang sehat, sehingga paritas ibu tidak dapat dijadikan faktor penentu tunggal peristiwa diare pada bayi berusia 6-12 bulan.

### **Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Diare pada Bayi 6-12 bulan**

Temuan riset mengindikasikan bahwasanya dari 16 ibu dengan pola asuh yang kurang, mayoritas bayinya mengalami diare sebanyak 13 anak (81,3%), sedangkan 3 bayi (18,7%) tidak menderita diare. Sebaliknya, dari 34 ibu yang menerapkan pola asuh baik, 16 bayi (47,1%) terkena diare serta 18 bayi (52,9%) tak terkena diare. Temuan pengujian Chi-Square menunjukkan  $p\text{-value} = 0,022$  ( $< \alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dan peristiwa diare pada bayi berusia 6 hingga 12 bulan di PMB Pera. Dengan kata lain, kualitas pola asuh ibu berpengaruh terhadap kemungkinan bayi menderita diare, di mana praktik pengasuhan yang kurang memadai dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya diare.

Temuan ini selaras dengan riset Anastasiani et al. (2023) yang mengungkapkan bahwasanya pola asuh yang baik berkontribusi dalam menurunkan risiko diare pada bayi melalui penerapan kebiasaan hidup sehat dan bersih serta penyampaian informasi yang akurat terkait penanganan diare, serta sesuai dengan riset Pratiwi et al. (2021) yang menemukan bahwasanya bayi yang diasuh oleh ibu dengan pola asuh responsif dan teredukasi memiliki insiden diare lebih rendah dibandingkan bayi yang diasuh oleh ibu dengan pola asuh kurang optimal. Selain itu, hasil penelitian Rahmawati & Lestari (2022) menunjukkan bahwa pola asuh yang melibatkan edukasi kesehatan dasar dan pengawasan terhadap kebersihan lingkungan anak secara signifikan memengaruhi peristiwa diare pada balita. Asumsi peneliti dalam riset ini yaitu bahwa pola asuh ibu mencerminkan pengetahuan, perhatian, dan kemampuan ibu dalam mengenali gejala awal penyakit serta memberikan tindakan pencegahan yang tepat. Ibu dengan pola asuh baik tidak hanya memperhatikan aspek fisik anak, tetapi juga mengedukasi dan mengawasi praktik kesehatan dasar, sehingga risiko diare pada bayi dapat diminimalkan. Sebaliknya, pengasuhan yang kurang memadai membuat ibu terbatas dalam kemampuan mengawasi anak secara efektif, edukasi, dan intervensi dini, sehingga bayi lebih rentan mengalami diare meskipun faktor lingkungan dan genetik tetap berperan.

### **Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Bayi 6-12 bulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 ibu dengan tingkat pengetahuan rendah, mayoritas bayinya mengalami diare sebanyak 12 anak (80%), sedangkan 3 bayi (20%) tidak menderita diare. Pada kelompok ibu dengan wawasan cukup, 11 bayi (61,1%) menderita diare serta 7 bayi (38,9%) tidak menderita diare. Sementara itu, dari kelompok ibu dengan pengetahuan baik, 6 bayi (35,3%) mengalami diare, dan 11 bayi (64,7%) tidak mengalami diare. Temuan pengujian Chi-Square mendapat  $p\text{-value}$  sebesar 0,291 ( $> \alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  disetujui dan  $H_a$  ditolak, yang berarti pengetahuan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap peristiwa diare pada bayi berumur 6–12 bulan di PMB Pera. Temuan ini didukung oleh Anastasiani et al. (2023), yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu berperan penting dalam menurunkan risiko diare melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta penyampaian informasi yang akurat terkait

penanganan diare. Penelitian Nurhayati et al. (2020) juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan kemampuan melakukan tindakan pencegahan diare pada balita, dan Thanniel (2021) menegaskan bahwa pengetahuan ibu merupakan kunci dalam usaha preventif terhadap penyakit pada anak. Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa pengetahuan ibu menjadi indikator utama kemampuan dalam mengenali gejala diare, memahami faktor risiko, dan mengambil langkah pencegahan maupun penanganan yang tepat. Semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan bayi menerima perawatan yang efektif, termasuk pemberian oralit sebagai intervensi awal. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan rendah cenderung kesulitan dalam menentukan tindakan yang tepat, sehingga bayi lebih rentan terhadap komplikasi diare. Dengan demikian, meskipun hasil statistik menunjukkan tidak signifikan, pengetahuan ibu tetap menjadi komponen krusial dalam upaya pencegahan dan pengendalian diare pada bayi berusia 6-12 bulan.

### **Variabel dominan yang berhubungan dengan kejadian diare pada bayi usia 6–12 bulan**

Berdasarkan hasil analisis multivariat, ditemukan bahwa variabel pola asuh ibu adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap peristiwa diare pada bayi berusia 6-12 bulan di PMB Pera. Hal ini ditunjukkan oleh skor p-value bernilai 0,044 ( $<0,05$ ), yang berarti terdapat keterkaitan yang bermakna secara statistik antara pola asuh dan kejadian diare. Nilai  $\text{Exp}(B)$  sebesar 0,216 menunjukkan bahwa pola asuh berperan sebagai faktor protektif, artinya bayi yang diasuh oleh ibu dengan pola asuh baik memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami diare dibandingkan dengan bayi yang diasuh oleh ibu dengan pola asuh kurang optimal. Selain pola asuh, pengetahuan ibu juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kejadian diare, dengan p-value bernilai 0,027 ( $<0,05$ ) serta nilai  $\text{Exp}(B)$  bernilai 0,427. Hal ini mengindikasikan bahwasanya semakin baik pengetahuan ibu mengenai perawatan bayi dan pencegahan diare, semakin kecil kemungkinan bayi menderita diare. Meskipun kedua variabel ini signifikan, pola asuh menjadi faktor dominan karena memiliki nilai  $\text{Exp}(B)$  paling rendah, menunjukkan kontribusi protektif terbesar terhadap pencegahan diare.

Temuan ini selaras dengan riset Anastasiani et al. (2023), yang mengungkapkan bahwasanya pola asuh yang baik, didukung oleh pengetahuan memadai, berperan penting dalam pencegahan penyakit infeksi seperti diare pada bayi. Ibu yang menerapkan pola asuh positif, termasuk menjaga kebersihan makanan, lingkungan, dan praktik cuci tangan, terbukti lebih efektif dalam menurunkan risiko diare. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan rendah cenderung tidak konsisten dalam menerapkan praktik pencegahan, sehingga meningkatkan kerentanan bayi terhadap penyakit. Temuan ini juga sependapat dengan penelitian Sari et al. (2022), yang menemukan bahwasanya pola asuh dan pengetahuan ibu secara signifikan memengaruhi kebiasaan hidup bersih serta angka peristiwa diare pada balita, serta riset Putri & Wahyuni (2021) yang menekankan bahwa intervensi edukasi pola asuh dapat menurunkan risiko diare secara signifikan. Asumsi Peneliti Berdasarkan temuan penelitian, diasumsikan bahwa ibu dengan pola asuh baik memiliki keterampilan praktis dan pemahaman yang cukup dalam menerapkan tindakan preventif dan kuratif terhadap diare, sehingga berperan sebagai faktor protektif utama. Sebaliknya, meskipun pengetahuan ibu memadai, tanpa penerapan pola asuh yang konsisten, efektivitas pencegahan diare pada bayi dapat berkurang. Dengan demikian, intervensi yang menekankan peningkatan pola asuh, sekaligus peningkatan pengetahuan ibu, menjadi strategi penting dalam menekan jumlah peristiwa diare pada bayi berusia 6-12 bulan

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Terdapat hubungan antara Pendidikan ( $p= 0,039$ ), pola asuh ( $p= 0,022$ ) dan pengetahuan ( $p= 0,030$ ) dengan kejadian diare. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian diare adalah variabel Pola Asuh. pola asuh yang baik menurunkan risiko diare sebesar 78,4%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasioni, R., Putri, L., & Sari, D. (2023). Pengaruh pola asuh dan pengetahuan ibu terhadap kejadian diare pada bayi usia 6–12 bulan. *Jurnal Kesehatan Anak*, 12(3), 145–154.
- Anugrah, R., & Syafriani, N. (2021). Hubungan paritas ibu dengan kejadian diare pada balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 9(2), 88–95.
- Aryunani, R., Sari, D., & Putri, L. (2022). Penanganan diare pada bayi: Tinjauan klinis dan pencegahan komplikasi. *Jurnal Kesehatan Anak*, 11(2), 99–107.
- Devi, A. (2022). Profil prevalensi diare dan intervensi pencegahan pada balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(3), 145–153.
- Dewi, M., & Wahyuni, S. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare pada balita di daerah perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 23–31.
- Dinas Kesehatan Sumatera Utara. (2019). Laporan pelayanan kesehatan: Kasus diare di Sumatera Utara 2016–2019. Medan: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara.
- Dinas Kesehatan Sumatera Utara. (2022). Profil kasus diare balita di Sumatera Utara tahun 2020. Medan: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara.
- Ernawati, S., Putra, H., & Kurniawan, R. (2023). Hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada bayi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 12(1), 45–53.
- Fahmi, A., Hidayat, R., & Lestari, P. (2024). Pengaruh kondisi sanitasi rumah terhadap insiden diare pada bayi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 67–75.
- Fitriani, R., Darmawan, I., & Puspasari, T. (2021). Hubungan pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan diare pada balita. *Jurnal Keperawatan*, 15(4), 210–218.
- Hendriani, S., & Ernawati, D. (2024). Pengaruh pengetahuan ibu terhadap kejadian diare pada anak usia balita. *Jurnal Kesehatan Anak dan Remaja*, 14(1), 55–63.
- Juliansyah, M. (2021). Pendidikan ibu dan pencegahan diare pada balita. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 9(2), 60–68.
- Kharisma, F. (2022). Hubungan usia ibu dengan kesehatan bayi: Fokus pada kejadian diare. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 22–30.
- Mariyana, P., Susanti, A., & Rahma, E. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah perkotaan. *Jurnal Kesehatan Publik*, 10(3), 112–120.
- Melvani, L., Sari, P., & Anwar, T. (2019). Pengaruh pendidikan ibu terhadap prevalensi diare pada bayi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 112–120.

